

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku dalam tahap perkembangan masa transisi untuk menemukan identitas diri. Peran penting pendidikan nasional untuk menjadikan generasi bangsa yang berperikemanusiaan menjadi tujuan utama.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu; Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, adil, etis, berdisiplin,

¹ Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab 1 Pasal 1 ayat 1.

toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah, lebih tepatnya pengembangan dan penanaman pendidikan agama Islam pada peserta didik.

Secara lebih spesifik tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dijabarkan pada Standar Kompetensi Lulusan yang ingin dicapai pada setiap jenjang pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan keagamaan, bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa yang memiliki sumber daya berkualitas dan bermutu. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu dan kualitas pendidikan peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan peserta didik sebagai manusia yang utuh. Kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakter dan kepribadiannya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *life long learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran, yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 dan 3 bahwa Pendidikan Agama wajib diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.² Penegasan kembali bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bemanpu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, adil, etis, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Ketentuan ini menempatkan pendidikan Agama pada posisi sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Juga semua telah sepakat bahwa pendidikan dibutuhkan oleh semua orang. Namun dalam kenyataan kita sering lupa pendidikan saat ini khususnya dari kualitasnya tidak sebgus negara-negara lain. Untuk mengantisipasi perubahan-perubahan dan tantangan yang semakin besar. Maka lembaga pendidikan mengupayakan berbagai macam cara untuk meningkatkan lulusan yang berkualitas. Untuk mencapai keberhasilan dan meningkatkan

² Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (22 April 2010).

³ Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab II pasal 3.

mutu pendidikan maka dilakukanlah berbagai macam cara dan upaya supaya peserta didik bisa mempraktikkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nur Khalis Majid mengatakan, bahwa kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan karena pembelajaran PAI lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.⁴ Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan PAI harus di jadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik, serta membangun moral bangsa (*national character building*).⁵ Untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagaimana yang telah dirumuskan di atas tentunya bukanlah sesuatu hal yang mudah. Fakta di lapangan hari ini menunjukkan bahwa secara umum Pendidikan Agama Islam masih belum mampu mencapai tujuan tersebut. Pendidikan Agama Islam masih dominan berorientasi pada aspek kognitif, yaitu berupa penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan agama, namun kurang memperhatikan penanaman pada aspek afektif, yaitu terbentuknya jiwa dan perilaku religius dan akhlak mulia pada diri setiap siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dan terencana dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah.

Menurut pandangan Umaedi, dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses Pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber belajar lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam proses belajar mengajar, baik antara

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Rosda Karya, 2005, hlm.165.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet I, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 8.

guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (hasil ulangan atau ujian), dapat pula prestasi bidang lainnya, seperti: olah raga, seni, bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibile*) seperti suasana disiplin, keakraban, kebersihan, dan sebagainya.⁶ Untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia, Sutrisno yang mengembangkan pemikiran Fazlurrahman menawarkan konsep pendidikan Islam yang menghidupkan. Pendidikan yang menghidupkan adalah pendidikan yang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi umat manusia.⁷

Pendidikan yang aktif yakni jika disistematisasikan ke dalam empat unsur utama kurikulum akan tampak, tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperoleh manusia akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kritis, analitis, dan kreatif. Materi pendidikan yang menghidupkan adalah ilmu tentang alam, ilmu tentang sejarah (sosial), dan ilmu tentang manusia (*humaniora*). Metode pembelajarannya bukan sekedar mengulang-ulang materi sampai hafal, tetapi menekankan pada proses mencari, memahami, dan menganalisa materi pelajaran. Evaluasinya diarahkan untuk mencapai indikator utama yaitu dapat melahirkan ilmuan kritis, analisis, dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna untuk menyelesaikan *problem-problem* yang dihadapi oleh umat manusia.⁸

Lulusan yang berkualitas menurut Abuddin Nata dapat diukur dari indikator berikut: (1) Secara akademik, lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (2) Secara moral, lulusan

⁶ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu berbasis sekolah*, Jakarta Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 1999, hlm.7.

⁷ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang menghidupkan*, Yogyakarta; Kota Kembang, 2008, hlm.52.

⁸ *Ibid.*, hlm.55-56.

pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya. (3) Secara individual, lulusan tersebut semakin meningkat ketakwaannya. (4) Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. (5) Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai lingkungan sosialnya, dan psikomotorik-praktis kultural serta afektif emosional.⁹ Untuk mewujudkan Pembelajaran Fiqih di Madrasah yang berorientasi pada kualitas output tersebut, maka perlu disusun strategi atau perencanaan yang baik dan terukur. Sehingga apa yang diharapkan yaitu output pendidikan yang bermutu betul-betul dapat terwujud dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih.

Orang yang beribadah akan terkesan pada amal perbuatan dan tingkah laku kesehariannya yang tenang, sabar, yakin dan akan berpengaruh juga bagaimana ia bertutur kata maupun berperilaku di sekolah. Oleh karena itu dilaksanakannya sholat dhuha berjamaah memiliki keterkaitan terhadap diri peserta didik, membentuk kebersamaan jiwa sosial dan juga melatih menanamkan nilai-nilai keagamaan. Seperti halnya mereka dapat saling bertegur sapa, bertukar pikiran, maka hal ini akan menjadi wadah atau tempat untuk bersosialisasi.

Dengan begitu peserta didik menjadi terbiasa melakukan shalat berjamaah dan menghargai ataupun menggunakan waktu mereka pada hal-hal yang positif dan bermanfaat. Selain itu juga memberikan kesadaran pada diri peserta didik untuk melaksanakan shalat tepat waktu tanpa meninggalkan kewajiban belajarnya. Sebagai seorang muslim harus melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban kita, sehingga dapat mewujudkan suatu perilaku atau peribadi yang baik.

Peserta didik di MAN 2 Kudus kelas XI saat ini sedang berada pada fase usia remaja dan tingkat emosi identik masih labil. Pada masa ini membawa banyak kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungannya.

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 2.

Tentunya kesadaran peserta didik untuk melakukan shalat dhuha bersama-sama harus digerakkan bersama sejak sekarang.

Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitasnya.

Setiap pagi di lingkup sekolah masih banyak peserta didik yang mengabaikan shalat dhuha, masih sering mendahulukan pergi ke kantin untuk makan ataupun bermain dengan teman-temannya. Sehingga diadakanlah jadwal setiap hari shalat dhuha berjamaah, maka semakin terbiasa melaksanakan shalat dhuha diharapkan akan menjadi kebutuhan para peserta didik untuk melakukan shalat dhuha dalam kesehariannya. Selain itu memberikan kebiasaan positif, dan mempengaruhi emosional peserta didik untuk memberikan rasa *fresh* dan menurunkan intensitas rasa *stress* (jenuh) peserta didik yang setiap hari dipadatkan dengan jadwal jam pelajaran yang banyak.

Selain itu ketika hampir menghadapi Ujian kenaikan kelas biasanya berkaitan dengan keinginan yang sangat kuat untuk mempertahankan prestasi di sekolahnya. Untuk menurunkan intensitas rasa takut, cemas, khawatir dengan berbagai soal-soal mata ujian kenaikan kelas dan hasil nilainya, sehingga mendapatkan hasil ujian sesuai dengan harapan dan kemampuan mereka selama ini. Pada anak-anak dengan prestasi biasa-biasa saja, fenomena yang terjadi biasanya tekanan berasal dari perasaan tidak siap menghadapi Ujian Kenaikan Kelas, di sinilah pentingnya kesiapan mental siswa untuk bisa menerima segala kenyataan yang ada. Seperti tidak mengabaikan kesiapan siswa dalam penguasaan materi yang akan diujikan. Persiapan-persiapan yang bersifat keilmuan atau akademik sebagaimana di atas, sudah dibekali materi-materi ajar selama satu tahun ajaran. Dalam rangka menyiapkan peserta didik siap menghadapi soal-soal kenaikan kelas sehingga dari pihak sekolah membekali siswanya dengan persiapan spiritual untuk menguatkan mental mereka dalam menghadapi Ujian kenaikan kelas, salah satunya dengan mengadakan shalat dhuha bersama setiap pagi.

Shalat adalah tempat perlindungan yang kokoh dalam menghadapi berbagai kesulitan. Rasulullah SAW ketika menghadapi masalah-masalah rumit, beliau selalu memohon kepada Allah SWT dengan mengerjakan shalat. Shalat sudah di syariatkan sebagai ibadah, sebagai hambanya yang sedang memiliki cita-cita, kebutuhan atau permasalahan, probematika hidup, mohon rizki hingga ampunan dari Allah SWT. Shalat Dhuha lebih dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah, berdasarkan hadits Nabi:

قال الله عزوجل: ابن آدم لا تعجزن عن أربع ركعات في أول النهار أكفك آخره

Artinya: “Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: “Wahai Anak Adam, jangan sekali-kali kamu malas mengerjakan empat rakaat pada awal siang (shalat dhuha), nanti akan Akuukupi kebutuhanmu pada akhirnya (sore hari).” (HR. Abu Daud).¹⁰

Ibadah ini harus dilakukan disertai tahapan atau usaha-usaha yang nyata. Orang-orang yang aktif mengerjakan shalat dhuha, jika Allah SWT menghendaki, Dia akan memberikan apa yang diminta oleh hamba-hambanya di dunia. Pemahaman orang-orang tentang rizki itu bukan terbatasnya tentang kebutuhan fisik saja. Maka shalat dhuha diagendakan setiap hari ini sebagai penawar tekanan otak mereka. Dengan begitu, pikiran akan terasa jernih dan *rileks* kembali. Selain itu, peserta didik juga akan termotivasi untuk senantiasa membiasakan shalat dhuha bersama, sehingga meningkatkan kualitas ibadahnya kesiapan mental peserta didik dalam menjalani padatnya jadwal pembelajaran atau menjelang ujian kenaikan kelas.

Menurut penulis, proses membangun karakter bangsa ini sangat di perlukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistematis. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan sikap dan mental generasi penerus bangsa yang siap untuk berkiprah di masa yang akan datang, pendidikan akhlak diharapkan akan

¹⁰ Abu Daud Nomor 1289, Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih wa Dhaif Sunan Daud Nomor 1289 dan Shahih *At Targhib wat Tarhib* Nomor 673, dan diriwayatkan oleh Ahmad Abu Darda, dengan sanad *shahih li Ghairih*, dan Shahih *At Targhib wat Tarhib* Nomor 672.

mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka seorang guru PAI hendaknya untuk mampu dan bisa memberikan solusi serta menciptakan suatu terobosan baru yang dirasa dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Guru mata pelajaran Fiqih khususnya juga harus bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah, dalam hal ini salah satunya adalah melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran berlangsung di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Kegiatan Sholat Dhuha di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus 2017/2018”.

B. Fokus Penelitian

Dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan seseorang terhadap adanya suatu masalah, dan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus.¹¹ Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti sehingga terhindar pada bidang yang sangat umum dan yang kurang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis Program Shalat Dhuha bersama-sama yang dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018.

¹¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm.92.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka masalah yang akan diteliti dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mutu Pendidikan Agama pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di MAN 2 Kudus 2017/2018?
3. Bagaimana peningkatan mutu Pendidikan Agama pada mata pelajaran fikih melalui kegiatan shalat dhuha di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan secara khusus dapat dirumuskan bahwa penelitian ini supaya digunakan untuk mengetahui:

1. Mutu Pendidikan Agama pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018.
2. Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di MAN 2 Kudus 2017/2018.
3. Peningkatan mutu Pendidikan Agama pada mata pelajaran fikih melalui kegiatan shalat dhuha di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran mata pelajaran fikih materi shalat dhuha untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Secara sosial kependidikan, dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan semua pihak khususnya pengelola lembaga pendidikan, guru dan calon pendidik maupun masyarakat agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran fikih materi shalat dhuha untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - c. Memperkaya khazanah karya tulis ilmiah, sehingga bisa menjadi rujukan bagi kebijakan yang akan diambil terkait peningkatan mutu pendidikan melalui mata pelajaran fikih dalam shalat dhuha.

- 2) Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat memperluas pengetahuan dan menerapkan ilmu yang didapat dari penelitian ini.
 - b. Memberikan masukan bagi kalangan yang mempunyai penelitian terhadap lembaga pendidikan khususnya di lembaga pendidikan formal atau non formal.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis.

Bab pertama: merupakan pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, signifikansi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua: Memuat kajian teori yang terdiri dari sub bab pertama, landasan teori, tentang kajian peningkatan mutu pendidikan Agama, kemudian dilanjutkan dengan sub bab kedua yang berisi tentang kajian Pelajaran Fikih, dilanjutkan Kajian shalat dhuha yang meliputi pengertian Shalat Dhuha, hukum Shalat Dhuha, waktu Shalat Dhuha, keutamaan shalat Dhuha dan hikmah shalat Dhuha. Sub bab ketiga tentang telaah pustaka dan dilanjutkan sub bab keempat tentang kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga: Merupakan metodologi dan analisis yang digunakan dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama pada mata pelajaran fikih melalui kegiatan shalat dhuha di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018.

Bab keempat: Memaparkan analisis terhadap hasil Mutu Pendidikan Agama pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018, Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di MAN 2 Kudus, Peningkatan mutu Pendidikan Agama pada mata pelajaran fikih

melalui kegiatan shalat dhuha di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018.

Bab kelima: adalah penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran yang kemudian dilanjutkan dengan daftar referensi dan lampiran.

